

SIMBOL DALAM AGAMA HINDU
(Study Upacara *Melasti* Di Pantai Parangkusumo Bantul D.I Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:
Al Imron
NIM: 05520002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA,
DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Al Imron
Nim : 05520002
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama-Agama dan Pemikiran
Islam
Judul Skripsi : Simbol dalam Agama Hindu, (Studi Kasus dalam
Upacara Melasti di Pantai Parangkusumo
Bantul D.I Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRA
YOGYAKARTA
Yogyakarta 21 Januari 2012
Saya yang menyatakan



Al Imron
Al Imron
(05520002)



Dosen. Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Al Imron
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Al Imron
NIM : 05520002
Judul : "*Simbol dalam Agama Hindu (Studi Upacara Melasti di Pantai Parangkusumo Bantul D.I Yogyakarta)*"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Jurusan / Prodi Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2011

Pembimbing

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 19461121 197803 1 001



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/284/2012

Skripsi dengan judul : **SIMBOL AGAMA HINDU (SETUDI UPACARA MELASTI di PANTAI PARANGKUSUMO BANTUL D.I YOGYAKARTA)**

Diajukan oleh :

1. Nama : Al Imron
2. NIM : 05520002

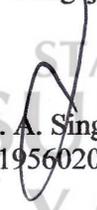
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 30 Januari 2012 dengan nilai: 86,6 (A/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

TIM MUNAQOSAH

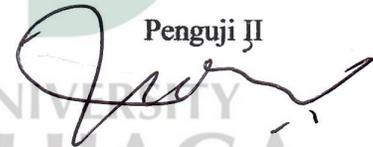
Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 19461121 197803 1 001

Penguji I


Drs. H. A. Singgih Basuki, M.A
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II


Ahmad Salehuddin, S.Th.I, MA
NIP. 19780405 200901 1 010

Yogyakarta, 30 Januari 2012

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
DEKAN


Dr. Syarifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

HALAMAN MOTTO



*“Tetapi jika mereka berdua
memaksamu untuk mempersekutukan Aku
dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui
maka
janganlah kamu mengikuti mereka berdua
dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik”
(Q.S. Luqman ; 15)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

*Ibuku yang telah mengalir darahku dengan cinta kasih,
Bapakku yang telah mengukir jiwaku dengan akal budi,
dan saudara-saudaraku tersayang.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin, penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan karunia berupa kekuatan lahir dan batin sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, kepada kerabatnya, dan sahabat-sahabatnya serta pada umat Islam lainnya.

Penulis menyadari, bahwa tulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis hanya mampu menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta stafnya.
2. Dekan dan Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Rahmat Fajri, M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
4. Bapak Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Budi Sanyoto, selaku ketua Pura Jagatnata Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
6. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dorongan sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman satu jurusan angkatan 2005 dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan dorongan sampai terselesaikannya skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : TEORI SIMBOL DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	
A. Pengertian <i>Simbol</i>	
1. Pengertian Simbol Dari Aspek Etimologi dan Terminologi ..	16
2. Pengertian Simbol Menurut Para Ahli	19
3. Pengertian Simbol Perspektif Agama Hindu	23

B. Bentuk Simbol Secara Umum	
1. Bentuk Simbol Presentasional	26
2. Bentuk Simbol Diskurtif	27
C. Bentuk dan Makna Simbol Dalam Agama Hindu	
1. Bentuk Manusia Dengan Berbagai Kelebihannya	28
2. Berbentuk Binatang	29
3. Berbentuk Separuh Manusia Separuh Binatang	29
4. Berbentuk Benda-Benda Atau Huruf-Huruf Tertentu	30
D. Fungsi Simbol Secara Umum	
1. Simbol Sebagai Media Komunikasi	31
2. Penghubung Antara Manusia Dengan Alam Religius	32
E. Fungsi Simbol Perspektif Agama Hindu	
1. Simbol Sebagai Media Pemujaan	34
2. Simbol Untuk Meningkatkan Sradha dan Bhakti Umat	36
3. Simbol Untuk Memelihara Perkembangan Seni	37
4. Simbol Untuk Memupuk Rasa Kebersamaan Di Kalangan Umat Hindu	38
F. Relasi Agama, Simbol, dan Manusia	39
BAB III : GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN UPACARA MELASTI	
A. Melasti dalam <i>Yadnya</i>	42
B. Sejarah Berdirinya Pura Jagatnatha	45
C. Parangkusumo Sebagai Tempat Upacara Melasti	47
D. Pengertian Upacara <i>Melasti</i>	
1. Pengertian Upacara.....	49

2. Pengertian <i>Melasti</i>	51
E. Tujuan Upacara <i>Melasti</i>	
1. Ngiring Prawatek Dewata	54
2. Anganyutaken Laraning Jagat	54
3. Anganyutaken Papa Klesa	55
4. Anganyuntaken Letuhing Bhuwana	55
F. Pelaksanaan Upacara <i>Melasti</i>	
1. Persiapan Pra Upacara	58
2. Prosesi Upacara <i>Melasti</i>	63
BAB IV: MAKNA SIMBOL-SIMBOL DALAM UPACARA <i>MELASTI</i>	
1. Air (<i>Tirtha</i>)	69
2. Daksina Linggih/Sthana	71
3. Jempana	75
4. Senjata Dewata Nawa Sanga	76
5. Umbul-umbul dan Bendera Panca Warna	77
6. Canang Sari	79
7. Bija	81
8. Bunga	82
9. Hewan Itik	83
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAKSI

Agama adalah perbuatan paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kepada Tuhanlah manusia member keterikatan yang sesungguhnya. Dalam keterkaitannya manusia dengan Tuhannya akan di tandai dengan sikap sakral, yang selalu ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menuangkan dalam bentuk ritual dan praktek-praktek suci, diantaranya melakukan upacara- upacara peribadatan. Skripsi ini berjudul Simbol dalam Agama Hindu (Studi Upacara *Melasti* di Pantai Parangkusumo Bantul D.I Yogyakarta)

Penelitian ini merupakan field research atau penelitian lapangan yaitu penelitian dengan data yang diperoleh dari kegiatan lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah berupa studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan yang meliputi observasi secara langsung dan wawancara secara terpimpin kepada 10 orang responden dalam bentuk tertulis dan ada juga yg lisan kepada umat Hindu lainnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi agama.

Upacara *Melasti* mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi umat Hindu. Sudah sejak lama, upacara ini dilakukan oleh para leluhur umat Hindu sebagai bentuk penyucian diri sebelum melakukan hari raya Nyepi. Istilah *Melasti* berasal dari kata *lasti*, yang berarti menuju air. Sedangkan pengertian lain menyatakan bahwa *melasti* adalah bahasa *Kawi*, berasal dari kata “mala” yang berarti kotoran, dan kata “*asti*” yang berarti abu/lebur, dengan demikian *melasti* artinya melebur kotoran.

Tujuan utama *Melasti* adalah mendapatkan *tirta amerta* kamandalu di tengah samudra. *Tirta* itu air suci, sedangkan *amerta* berarti hidup. Sedangkan kamandalu adalah tempat air suci. Kamandalu berasal dari kata *kama*, yang berarti keinginan.

Dalam upacara *Melasti* yang dilakukan di pantai Parangkusumo banyak sekali menggunakan simbol-simbol di antaranya adalah air (*tirtha*), *daksina Linggih/Sthana*, *jempana*, *senjata dewa nawa sanga*, *umbul-umbul* dan *bendera panca warna*, *Canang Sari*, *Bija*, bunga, dan hewan Itik.

Simbol-simbol dalam upacara *Melasti* mempunyai makna filosofis yang sangat mendalam terutama bagi umat Hindu yang mengamalkannya. Umat Hindu dapat mengambil pelajaran yang bernilai luhur dari makna-makna tersebut, bukan hanya sekedar untuk formalitas upacara saja, namun simbol-simbol itu bias direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan agama, Hindu termasuk agama tertua di dunia yang masih berkembang hingga saat ini. Agama Hindu muncul hampir bersamaan dengan munculnya Agama Persia kuno¹, yaitu mulai berkembang sejak tahun 2500-1500 SM, ditandai dengan masuknya bangsa Arya ke India Utara.² Agama Hindu juga disebut sebagai agama universal yang tidak terikat oleh zaman, seperti yang diungkapkan oleh umat Hindu sendiri, bahwa Hindu adalah agama yang tidak terikat oleh zaman.³ Ungkapan itulah yang membuat umatnya selalu memegang teguh agama Hindu sampai saat ini.

Dalam perkembangan Agama Hindu di Indonesia, terdapat beberapa upacara yang disakralkan oleh umatnya. Upacara itu, merupakan salah satu kerangka agama Hindu yang berupa rangkaian-rangkaian kegiatan, dalam upaya menghubungkan atau mendekatkan dirinya ke hadapan *Sang Hyang Widhi Wasa*.⁴ Upacara juga merupakan lapisan paling luar yang terdiri dari aktivitas-aktivitas,

¹ Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. (Jakarta: Golden Travon Press, 1997), hlm 57

² Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu* (Jakarta: PHDI Pusat, tth), hlm. 2

³ Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Budha*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm 11.

⁴ *Sang Hyang Widhi Wasa* adalah sebutan sakral untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam Agama Hindu. Lihat I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2001) hlm. 13

namun tetap merupakan kesatuan yang bulat dan utuh dengan kerangka dasar Agama Hindu.

Kerangka dasar dari agama Hindu terdiri atas *Tattwa*, *Susila*, dan Upacara. Kerangka pertama adalah *Tattwa*, yaitu menerangkan segi-segi filosofis yang mendalam, baik mengenai pokok-pokok keyakinan maupun persepsi Ketuhannya yang dibentangkan secara panjang lebar dan hal ini merupakan inti hakikat dari ajaran agama Hindu. *Tata Susila* artinya aturan tingkah laku yang baik dan salah atau baik dan buruk didalam jiwa manusia saat menempuh kehidupan ini. *Tata Susila* mengatur pola berfikir serta tingkah laku manusia yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan. Kerangka susila yang berarti suatu rangkaian kegiatan dalam usaha menghubungkan diri dengan *Hyang Widhi Wasa*.⁵

Selanjutnya kerangka dasar ketiga dari agama Hindu adalah Upacara. Upacara itu sendiri merupakan salah satu kerangka agama Hindu berupa rangkaian-rangkaian kegiatan dalam upaya menghubungkan atau mendekatkan dirinya kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Ketiga kerangka dasar itu tidak dapat berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh setiap umat Hindu. Karena sesungguhnya *Etika* dan *tattwa* harus mendasari setiap pelaksanaan upacara-upacara keagamaan agama Hindu.⁶

Realita saat ini, terdapat banyak hal yang menarik perhatian dari setiap upacara yang dilakukan oleh umat Hindu. Terutama sorotan terhadap simbol-simbol yang selalu ada pada prosesi upacara tersebut. Bahkan upacara yang dihiasi dengan simbol-simbol unik, seringkali dijadikan objek wisata untuk para

⁵ Parisada Hindu Dharma, *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Hindu*. (Denpasar: Upada Sastra, 1995), hlm. 14.

⁶ Parisada Hindu Dharma, *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran*, hlm 14

wisatawan. Padahal simbol-simbol dalam upacara itu sesungguhnya adalah media bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri dan berdialog secara spiritual dengan Sang Pencipta. Bukan untuk menjadi tontonan komersil banyak orang, ataupun menjadi wisata keanehan bagi sekelompok orang.⁷

Sungguh, makna simbol bagi umat Hindu dapat menggetarkan hati mereka sebagai umatnya, dan mereka akan selalu berusaha memahami makna yang terkandung di dalam simbol-simbol tersebut. Karena tidak bisa dipungkiri, simbol-simbol dalam upacara agama Hindu mempunyai penampilan yang unik, sangat indah, dan menarik hati setiap orang yang melihatnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna-maknanya.⁸

Pura Jagatnatha ini dibangun sebagai pusat kegiatan keagamaan (upacara) umat Hindu di wilayah Banguntapan. Semua upacara dilaksanakan secara tertata di Pura ini, termasuk upacara *Melasti* yang menjadi objek utama dalam penulisan skripsi ini. Persiapan *Melasti* dilaksanakan di Pura Jagatnatha, kemudian dilanjutkan di pantai Parangkusumo sebagai tempat pelaksanaan upacara dan pencucian perangkat upacara.

Pengertian *Melasti* sendiri berasal dari kata *lasti*, artinya menuju air. Dalam pelaksanaan upacara *melasti*, umat Hindu bisa mendatangi segara (laut), danau ataupun campuan (pertemuan dua buah sungai). Tujuannya adalah “*melasti ngarania ngiring prewatekan pralingga ida batara ke telengin samudera angamet tirta amerta (tirta sanjiwani), anganyutaken laraning jagat, paklesa letuhing bhuwana*”. Artinya, umat ngiring *Ida Batara* ke laut mengambil *Tirta Amerta* dan

⁷ I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol*, hlm. 1

⁸ I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol*, hlm 1

menghanyutkan segala penderitaan umat, segala sesuatu yang menyebabkan dunia atau alam semesta ini kotor.⁹

Pada saat upacara *Melasti* dilaksanakan, ternyata banyak sekali terlihat benda-benda yang unik dan menarik perhatian orang yang melihatnya. Benda-benda unik tersebut diyakini oleh umat Hindu sebagai benda-benda yang mempunyai nilai filosofis dalam pelaksanaan kegiatan spiritualitasnya. Meski sederhana namun semuanya menjadi simbol yang akan memperteguh nilai keagamaan mereka.

Dalam upacara *Melasti*, kita dapat menyaksikan ratusan umat Hindu dengan pakaian khas Bali berdoa di tepi pantai dipimpin para pandita. Umbul-umbul kuning keemasan, kain motif kotak-kotak kombinasi warna hitam putih, berbagai macam sesaji dan suara gamelan mewarnai suasana Pantai Parangkusumo. Untuk sejenak kita akan merasa berada di salah satu pantai yang ada di Pulau Bali dan bukan di Pantai Parangkusumo. Sungguh menyuguhkan berbagai macam simbol yang menarik untuk diperdalam pemaknaannya.

Simbol-simbol itulah yang akan penulis teliti lebih mendalam dalam penulisan skripsi ini. Dengan mengetahui makna dari simbol-simbol itu, diharapkan akan menambah khazanah pengetahuan keagamaan yang ada di Indonesia, sehingga nantinya akan menumbuhkan saling memahami atas simbol-simbol agama lain, dan akhirnya menambah sikap saling toleransi antar agama yang ada di Indonesia ini.

⁹ www.wikipedia.com/PHDI/Melasti. Akses tanggal 27 Mei 2009.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang sangat menarik untuk diteliti, yaitu tentang apa makna simbol-simbol yang terdapat pada upacara *Melasti* yang dilakukan di Pantai Parangkusumo.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pelaksanaan upacara *Melasti* serta tujuan dilaksanakannya upacara *Melasti*.
2. Mengetahui makna upacara *Melasti* dalam kehidupan umat Hindu.
3. Mengetahui makna simbol-simbol yang ada pada upacara *Melasti* di pantai Parangkusumo.
4. Penelitian ini di harapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang upacara *Melasti* dan diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin Ilmu Perbandingan Agama.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang dapat menghantarkan masyarakat menjadi tahu akan pelaksanaan upacara *Melasti* dan maknanya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang upacara dalam agama Hindu sudah banyak yang menulis, namun yang membahas secara khusus tentang Upacara *Melasti*. Berikut adalah beberapa buku yang berkaitan dengan upacara dan simbol-simbol agama Hindu.

Buku yang menjadi sumber rujukan utama dari skripsi ini adalah buku berjudul *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, yang ditulis oleh I Made Titib.¹⁰ Buku ini membahas banyak hal tentang agama Hindu, khususnya mengenai bentuk, makna dan fungsi simbol dalam agama Hindu. Menurut buku ini, tujuan utama dari adanya simbol-simbol dalam upacara keagamaan Hindu adalah sebagai media bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri dan berdialog secara spiritual dengan Sang Pencipta. Umat Hindu akan tergetar hatinya bila melihat wujud simbol-simbol suci, seperti aksara suci *Omkara*, berbagai bentuk arca, dan berbagai bentuk persembahan berupa sesajen beraneka warna.

Buku yang ditulis oleh Cudamani dengan judul "*Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*"¹¹ penyusun jadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Buku ini mengulas mengenai agama Hindu, sejarah dan perkembangannya, kemunculan Wedha dan bahkan sampai pada fungsi dari agama itu sendiri dimana dijelaskan dalam buku tersebut. Menurut buku ini Fungsi agama adalah untuk memberikan pengetahuan tentang tujuan dan bagaimana cara hidup, juga sesuai dengan istilah *Moksartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*, yang artinya agama adalah untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia dan moksa akhirat. Hanya saja dalam buku ini sedikit sekali mengulas upacara keagamaan Hindu.

¹⁰ I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2001)

¹¹ Cudamani, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Yayasan Wisma Karma, 1987), hlm. 11.

Buku yang cukup relevan menjadi referensi skripsi ini adalah buku berjudul *Sembahyang Menurut Hindu*, buku ini ditulis oleh I Ketut Wiana dan diterbitkan resmi oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI. Buku ini mengupas secara mendalam mengenai sembahyang yang dilakukan umat Hindu, mulai dari filosofisnya, tata caranya, manfaat sembahyang bagi kehidupan umat Hindu, ditambah dengan makna-makna simbol yang terdapat dalam upacara sembahyang tersebut.¹²

Buku lainnya yang membahas masalah upacara adalah buku berbahasa Jawa yang disusun dan diperbanyak oleh Bimas Departemen Agama Jawa Tengah dengan judul "*Upadesa*". Buku ini mengulas tentang upacara. Mulai cara sembahyang hingga pada hal yang detail, seperti membuat atau mencari *tirtha* atau air suci. Dimana hanya orang tertentu saja yang diperbolehkan membuat *tirtha*. Sementara yang lain meminta kepada *sulinggih* atau pemimpin.¹³

Literatur lainnya yang mengulas upacara Hindu adalah skripsi yang ditulis oleh Ariek Setyawati Syafi'i dengan judul "*Upacara Purnama dan Tilem Masyarakat Hindu di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim*". Penulis adalah mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Isi dari skripsinya terfokus tentang makna upacara Purnama dan Tilem dan bagaimana

¹² I Ketut Wiana, *Sembhyang Menurut Hindu* (Surabaya: Paramita, 2007)

¹³ Bimas Hindu. *Upadesa* (Semarang: Ttp, Tth), hlm. 69.

umat Hindu yang minoritas berhubungan dengan masyarakat Muslim yang mayoritas di tempat tersebut.¹⁴

Literatur selanjutnya adalah skripsi yang berjudul Upacara Siwaratri (Studi Terhadap Pentingnya Upacara dan motivasi umat Hindu mengikuti Upacara Srimatri di Banguntapan Bantul), skripsi ini ditulis oleh Vida Marfu'ah pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berkesimpulan bahwa makna Swiratri bagi umat Hindu adalah sebagai malam perenungan dosa dalam upacara umat merenungkan dosa-dosanya kemudian memohon pengampunan dan pencerahan dari *Hyang Widi Wasa*. Adapun motivasinya adalah secara intrinsik sebagai upaya untuk pendekatan diri terhadap *Hyang Widi Wasa*, secara ekonomi sebagai mata pencaharian sebagian umat Hindu untuk menjual sesaji dan bunga-bunga untuk keperluan upacara, motivasi secara sosial dijadikan ajang perkumpulan umat Hindu untuk mempererat tali persaudaraan umat, dan motivasi kebudayaan sebagai pelestarian kebudayaan jawa yang mirip dengan upacara Hindu.¹⁵

E. Kerangka Teori

Untuk mengulas kajian ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan Fenomenologis, yaitu pendekatan untuk mengetahui hal-hal yang esensial dalam

¹⁴ Arieq Setyawati Syafi'I, *Upacara Purnama dan Tilem Masyarakat Hindu di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim*, Skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Ushuludin: UIN Sunan Kalijaga, 2007)

¹⁵ Vida Marfu'ah, *Upacara Siwaratri (Studi Terhadap Pentingnya Upacara dan motivasi umat Hindu mengikuti Upacara Srimatri di Banguntapan Bantul)* Skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Ushuludin: UIN Sunan Kalijaga, 2007)

agama,¹⁶ untuk memahami arti ekspresi-ekspresi keagamaan, seperti persembahan, upacara agama, makhluk ghaib, dan lain-lainnya. Pendekatan ini mencoba menemukan struktur tersebut yang mendasari fakta keagamaan dan memahami makna yang lebih dalam, sebagaimana dimanifestasikan melalui struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertian yang khas.¹⁷

Menurut Koentjaraningrat suatu upacara keagamaan dapat dibagi dalam empat komponen yang merupakan suatu kesatuan, yaitu adanya tempat upacara, pelaksanaan upacara, benda-benda dan alat-alat dalam upacara serta orang-orang yang bersangkutan dengan upacara.¹⁸

Agama adalah perbuatan yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Maha Pencipta. Kepada Tuhanlah manusia memberi keterkaitan yang sesungguhnya.¹⁹ Dalam keterkaitannya manusia dengan Tuhannya akan di tandai sikap sakral, yang selalu ingin mendekati diri kepada Tuhan dengan menuangkannya dalam bentuk ritual dan praktek-praktek suci, diantaranya melakukan upacara-upacara peribadatan.²⁰

Bagi Durkheim ritual keagamaan sangat diutamakan karena ritual sangat fundamental dan melahirkan keyakinan dan jika ada sesuatu yang abadi dalam

¹⁶ Djam'annuri. *Stud Agama-Agama Sejarah dan Pemikiran*. (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003) hlm. 103.

¹⁷ Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995. Hlm. 42)

¹⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1976) hlm. 217.

¹⁹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), hlm. XXXIX

²⁰ Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah Yosagama (Jakarta: CV. Rajawali 1985), hlm.22

dunia maka kebutuhan akan ritual itu adalah yang terpenting dan hal itu diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan. Dalam pandangan Durkheim, pemujaan dalam suatu upacara terdiri dari perasaan peserta upacara yang timbul dalam waktu tertentu. Hal ini merupakan inti dari kehidupan keseluruhan dan perasaan timbul karena bagian dari yang sakral.²¹

Menurut Joachim Wach agama selalu sacral, dalam kehidupan manusia yang merupakan bawaan sejak lahir,²² dan sudah merupakan suatu kebutuhan. Tiap manusia mempunyai kewajiban yang harus dilakukan sebagai wujud bakti kita kepada Tuhan, salah satunya dengan melakukan pemujaan karena tujuan manusia pada dasarnya hanyalah untuk menyatu dengan Tuhan.

Upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus, upacara religi atau agama biasanya dilaksanakan oleh banyak masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat pemeluk suatu agama memang ada yang menjalankan kewajiban mereka untuk melaksanakan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja, motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhannya atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.²³

²¹ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*. (Yogyakarta: IRCiSoD. 2003) hlm 56.

²² Djam'anuri (ed), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama: Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2000) hlm 1.

²³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 67-68.

Hubungan manusia dengan realitas mutlak diperkuat dan diperkokoh melalui berbagai perbuatan keagamaan dalam bentuk praktis. Secara umum, perbuatan-perbuatan keagamaan ini disebut dengan kultus atau peribadatan, dalam arti luas manifestasi kultus terlihat dalam berbagai bentuk perbuatan keagamaan,²⁴ sekalipun kultus dapat memiliki bentuk yang sudah baku, namun kultus memiliki sifat bebas dan seponatan. Ibadah selalu ditujukan kepada Tuhan, hal yang paling membedakan perbuatan-perbuatan ibadah dengan perbuatan-perbuatan lainnya adalah niat dan tujuannya, bukan perbuatan itu sendiri.²⁵

Mengenai pelaksanaan ritual, Victor Turner mempunyai pendapat bahwa ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjukkan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-keuatan mistis. Yang kemudian dia merumuskan dua hal penting dalam kajian antropologi agama, yaitu: rumusan secara umum tentang teori antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama, dan kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek ritual.²⁶

Menurut Victor Turner, ritual dalam agama-agama juga merupakan bagian dari ekspresi diri umat agama dalam berkomunikasi dengan Tuhan, dan juga sebagai ekspresi doktrin agama berupa relasi antara manusia dengan makrokosmos. Jadi menurutnya kajian antropologis terhadap tindakan simbolis dalam ritual pada

²⁴ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: P.T. Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm. 67.

²⁵ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. hlm. 69

²⁶ Moh. Soehadha, *Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi Metodologinya Untuk Studi Agama-agama*, dalam *Jurnal Esensia*, volume 7 nomor 2 (Juli 2006), hm. 207

hakikanya merupakan upaya untuk mengkaji bagaimana umat agama memberikan makna atas tindakan-tindakan ritual berdasarkan pengalaman keagamaannya. Maka terdapat tiga kelas data dalam penelitian antropologi simbol agama, yaitu:²⁷

1. Bentuk-bentuk luaran (eksternal) dari simbol ritual dan karakteristik yang diobservasi. Bentuk-bentuk luaran ini meliputi berbagai macam peralatan atau benda-benda yang digunakan dengan simbol dalam ritual.
2. Interpretasi atau penfasiran yang dilakukan oleh para ahli dan orang awam (*specialist and layment*).
3. Signifikansi dalam konteks yang lebih besar dan dikerjakan oleh peneliti (antropolog) atau analisis penafsiran dari peneliti.

F. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan penelitian adalah merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dari suatu aktivitas penelitian.²⁸

1. Jenis penelitian

Penelitian dalam penyusunan skripsi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan responden yang terdapat dalam objek yang akan diteliti. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, dengan memperdalam penelitian mengenai makna simbol-simbol agama Hindu dalam upacara *Melasti*.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 216

²⁸ Sayuthi Ali. *Metode penelitian Agama (pendekatan, Teori & Praktek)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 151.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti juga menerapkan teknik-teknik penelitian ilmiah agar memperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun data yang dilakukan dengan mengamati langsung dan mencatat gejala-gejala yang diteliti. Dengan metode observasi ini, penulis mengikuti dan menyaksikan langsung jalannya prosesi upacara Melasti yang dilakukan dari Pura Jagatnata Plumbon, Banguntapan, Bantul sampai pelaksanaan pantai Parangkusumo.

b. Interview

Interview adalah adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam menggunakan alat rekam.

Disini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dengan teknik ini maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat interview sudah disiapkan secara lengkap dan cermat, sedangkan penyampaian pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas. Informan dalam penelitian ini adalah sebagian pengurus Pura, pemimpin upacara, umat Hindu yang mengikuti dari upacara, dan tokoh-tokoh agama Hindu.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi yang berupa sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah, jurnal dan sumber lainnya yang masih ada kaitanya dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Seleksi Data

Setelah data diperoleh sebagai bahan, selanjutnya penulis membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Penulis menyeleksi data atau sumber yang ada dengan diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data yang diperoleh dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan dengan menyusun data dengan menggolongkan ke dalam berbagai pola, tema atau kategori, kemudian data yang telah disusun tersebut dijelaskan atau dianalisis dengan mencari hubungan antara berbagai konsep yang ada.²⁹ Hasil dari pengamatan (observasi) dan wawancara lapangan kemudian diolah dengan menyusun dalam bentuk uraian yang lengkap. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah sehingga data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.³⁰

²⁹ Dadang Ahmad. *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2000. hlm 102.

³⁰ *Ibid.* hlm 103.

G. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjadi dasar acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan mengenai teori-teori simbol dalam berbagai perspektif dan termasuk pengertian simbol, fungsi simbol. Bentuk-bentuk simbol dan makna simbol.

Bab III menguraikan tentang gambaran umum tentang pelaksanaan upacara *Melasti* dan menjekaskan sejarah pura Jagatnata, parangkusumo sebagai tempat upacara dan persiapan upacara.

Bab IV menjelaskan mengenai makna simbol-simbol yang terdapat dalam upacara Melasti di Pantai Parangkusumo.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari uraian yang telah penulis kemukakan, dan juga saran dari hasil penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

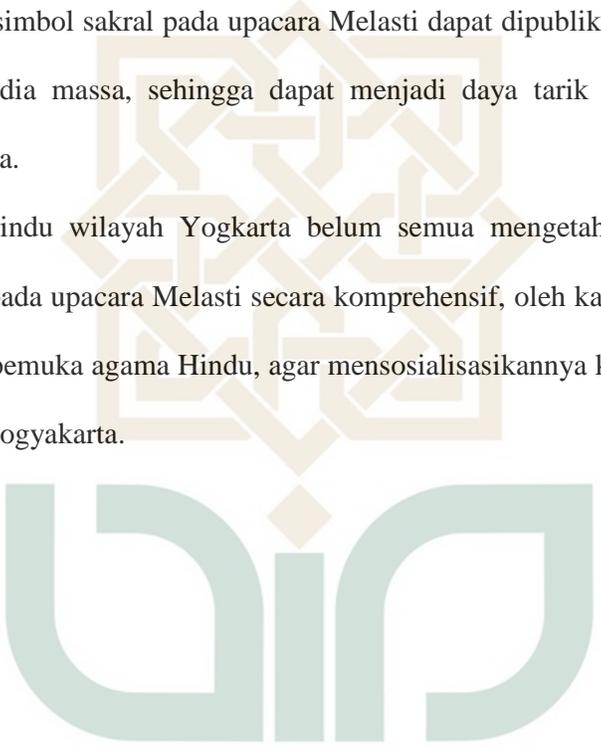
Simbol-simbol dalam upacara *Melasti* mempunyai makna filosofis yang sangat mendalam terutama bagi umat Hindu yang mengamalkannya. Umat Hindu dapat mengambil pelajaran yang bernilai luhur dari makna-makna tersebut, bukan hanya sekedar untuk formalitas upacara saja, namun simbo-simbol itu bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu.

1. Air (*Tirtha*) bermakna sebagai sarana menyucikan, unsur yang memberikan kemakmuran, arus kehidupan yang dapat disebrangi di dalam realisasi diri dan perjalanan *Tirthayatra* dapat menyebrangkan seseorang menuju pantai (kebahagian yang sejati).
2. Daksina Linggih/Sthana mempunyai makna sebagai Sthana tempat duduknya *Hyang Widhi*.
3. Jempana mempunyai makna lambang puncak gunung Mahameru sebagai sthana para dewata. Jempana ini merupakan pandu tempat sthana dewata agar bisa digotong ke arah laut.
4. Senjata *Dewata Nawa Sanga* sebagai lambang kekuatan sakti dari para dewa sebagai manifestasi Tuhan yang menjaga sembilan penjuru mata angin, yaitu Barat, barat laut, utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, dan tengah.

5. Umbul-umbul dan Bendera Panca Warna, melambangkan bagian khusus yang sangat sakral. Warna merah melambangkan Dewa Brahma, warna kuning melambangkan maha dewa, warna putih melambangkan dewa Isywara, dan warna hitam melambangkan dewa Wishnu. Adapaun bendera panca warna yang terdiri dari gabungan warna merah, hitam, kuning, dan putih adalah melambangkan Dewa Shiwa.
6. Canang Sari adalah termasuk kedalam jenis banten unik. Pengertian banten sendiri adalah sesaji yang digunakan sebagai media yajna untuk dipersembahkan kepada *Sang hyang Widi Wasa* Tuhan Yang Maha Esa.
7. Bija mempunyai makna sebagai pengharapan agar memperoleh kebijaksanaan, kemuliaan, kemakmuran dari dewa Kumara serta terhindar dari malapetaka.
8. Bunga Arti bunga dalam *Lontar Yadnya Prakerti* disebutkan sebagai lambang ketulusikhlasan pikiran yang suci. Bunga juga menjadi simbol Tuhan (Siwa) dalam setiap upacara umat Hindu, Bunga diletakkan tersembul pada puncak cakupan kedua belah telapak tangan pada saat menyembah.
9. Hewan Itik memiliki makna simbolis sebagai visualisasi ajaran Hindu yaitu sebagai hewan yang bijaksana. Itik bisa makan nasi campur lumpur, tetapi yang masuk ke perutnya nasinya saja. Penggunaan itik dalam upacara agama Hindu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk membedakan mana kebaikan dan keburukan serta nilai-nilai kepatutan.

B. Saran-Saran

1. Upacara Melasti merupakan upacara unik dan menarik yang selalu diikuti oleh banyaknya umat Hindu, maka upacara ini bisa dijadikan daya tarik bagi pariwisata daerah setempat.
2. Simbol-simbol sakral pada upacara Melasti dapat dipublikasikan dengan baik oleh media massa, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi pariwisata di Indonesia.
3. Umat Hindu wilayah Yogyakarta belum semua mengetahui makna simbol-simbol pada upacara Melasti secara komprehensif, oleh karena itu disarankan kepada pemuka agama Hindu, agar mensosialisasikannya kepada semua umat Hindu Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsudin, *Agama Dalam Perspektif Simbolisme*, Yogyakarta: tp, 1984.
- Ahmad, Dadang, *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Ali, Mukti (ed), *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Ali, Sayuthi, *Metode penelitian Agama (pendekatan, Teori & Praktek)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anonim, *Pengelompokan Pura di Bali berdasarkan Fungsi dan Karakterisasi*, <http://www.babadbali.com/canangsari/hkt-pura-fungsi.htm>, akses tanggal 23 Agustus 2010
- Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Travon Press, 1997.
- Aryati, Ni Made Sri, *Upacara Upakara*, Denpasar: Upada Sastra, 1992
- Baal, Van, *Sejarah Teori Antropologi Sosial*, jilid 2, Jakarta: Gramedia 1988
- Bagus, I Oners, *Simbol Dalam Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Baker, A. H., *Manusia dan Simbol dalam Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Bali Post, *Tari Wali, Menuju Kesempurnaan Dewa* *Yadnya*, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2006/11/26/sen2.html>, akses tanggal 07 Maret 2011
- Bimas Hindu. *Upadesa*, Semarang: Ttp, Tth
- Cudamani, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Yayasan Wisma Karma, 1987.
- Dibyasuharda, *Dimensi Metafisika dalam Simbol Ontologi Mengenai Akar Simbol*, dalam *Jurnal Filsafat: Seri 3* Maret, 1990. hlm 11.

- Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*, Yogyakarta: P.T. Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- Djam'anuri (ed), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Draver, James, *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjutak, Jakarta: Bina Aksara, 1936.
- Dibyasuharda, *Dimensi Metafisika Dalam Simbol Ontology Mengenai Akar Simbol*, dalam Jurnal Filsafat, seri 3 Maret 1990.
- Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Harun, Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, cet. Ke-3, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000.
- I Ketut Wiana, *Makna Penggunaan Hewan Dalam Upacara Panca Bali Krama*, http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1177&Itemid=120
- _____ *Empat Tujuan Melasti*, <http://www.hindonesia.com/?p=1295> akses tanggal 20 Agustus 2010
- I Ketut Wiana, *Makna Penggunaan Hewan Dalam Upacara Panca Bali Krama*, http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1177&Itemid=120
- _____ *Malasti, Memetik Sari Kehidupan*, http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1563&Itemid=79 akses tanggal 20 Juli 2010
- Irawan, Made Agna, *Simbol-Simbol Suci Dalam Agama Hindu*, <http://ihndendenpasar.blogspot.com/2009/04/simbol.html> akses tanggal 5 Januari 2011
- Jadwal kegiatan Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1933 (2011 M) Provinsi DI Yogyakarta, dalam *PROPOSAL KEGIATAN PERAYAAN HARI NYEPI TAHUN ŚAKA 1933 (2011 M)*.
- Jung, Carl Gustaf, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*, terj. G. Gremes, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1991.

- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1976.
- _____ *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987.
- _____ *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1990.
- Marfu'ah, Vida, *Upacara Siwaratri (Studi Terhadap Pentingnya Upacara dan motivasi umat Hindu mengikuti Upacara Srimatri di Banguntapan Bantul)* Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuludin: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Miswanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa-Hindu, bagian 1*, http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1271&Itemid=121 akses tanggal 5 Oktober 2010
- Notingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: 1992
- Nugroho, E, dkk. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, XV, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991. Netra, Anak Agung Gde Oka, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Jakarta: PHDI Pusat, tth.
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengenal Awal*, Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1995.
- Pals, Daniel L, *Dekonstruksi Kebenaran*, Yogyakarta: IRCiSoD. 2003
- Parisada Hindu Dharma, *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Hindu*, Denpasar: Upada Sastra, 1995.
- Parisada Hindu Dharma, *Menghanyutkan Kekotoran Alam Semesta*, http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1191&Itemid=120 akses tanggal 27 Mei 2009.
- P. S. Hari Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, hlm. 64
- Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Purwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- _____ *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Hindu*. Denpasar: Upada Sastra, 1995.

- Rahmanto, Budiono, *Simbolisme Dalam Seni*, dalam Majalah Kebudayaan Umum Basis, No. 3 Maret 1992.
- Susanto, P.S Hari. *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Siti Dharma Online, “Nyepi: Urutan Upacara, dan Filosofinya”, <http://stitidharma.org/nyepi-urutan-upacara-dan-filosofinya/>, akses tanggal 9 September 2010
- Soehadha, Moh. *Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi Metodologinya Untuk Studi Agama-agama*, dalam Jurnal Esensia, volume 7 nomor 2, Juli 2006.
- Sudarma, I Wayan, *Konsep Ketuhanan Dalam Daksina Linggih*, <http://sawanganku.blogspot.com/2009/02/makna-daksina-linggih.html>, akses tanggal 21 Maret 2011
- Sujana, I Made, dkk. *Pedoman Sarathi Banten*, Denpasar: Widya Dharma, 2008
- Susanto, P.S Hari, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Susunan Panitia Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1933 (2011 M) Provinsi DI Yogyakarta, dalam *PROPOSAL KEGIATAN PERAYAAN HARI NYEPI TAHUN ŚAKA 1933 (2011 M)*.
- Syafi’I, Ariek Setyawati, *Upacara Purnama dan Tilem Masyarakat Hindu di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuludin: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, versi PDF, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Titib, I Made, *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita, 2001.
- Verm, Vergilius, *an Encyclopedia of Religion*, New York Jersey, little field:Adam dan Co. 1964
- Wiana, I Ketut, *Sembahyang Menurut Hindu*, Surabaya: Paramitha, 2007.
- Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam’annuri, Jakarta: CV. Rajawali, 1998.
- Wach, Joach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam’annuri, PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Wibisono, Wibowo, *Simbol Menurut Susanne K.Langger*, dalam Buku dari Sudut-sudut Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1977.

Wiratini, Ni Made, *Makna Simbolik Daksina*, dalam opini di <http://PontianakPost.com>, akses tanggal 21 Maret 2011

Wong Alus, *Pantai Parangkusumo, Kanjeng Ratu Kidul Dan Panembahan Senopati*, <http://wongalus.wordpress.com/2010/08/29/pantai-parangkusumo-kanjeng-ratu-kidul-dan-panembahan-senopati/> akses tanggal 10 Januari 2011



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA